



Nilai Moral dalam Lirik Lagu *Cindai* dengan Pendekatan Antropologi Sastra

Nanda Ariel Athorida^{a,1*} dan Fairuz Deliana Laudy^b

^a IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

^b Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

¹nandaariel03@gmail.com

*Correspondence Author

Article info

Article history:

Received: 27-07-2023

Revised : 24-08-2023

Accepted: 23-09-2023

Keywords:

Cindai

literary anthropology

moral values

ABSTRACT

The purpose of the study was to analyze the moral values found on siti nurhaliza's cindai lyrics by using the literary anthropology approach. The study employs types of qualitative research and USES descriptive research design. In this study eight lines of distich were found on cindai lyrics published by siti nurhaliza. The distich line on the lyrics of the cindai song popularized by siti nurhaliza has both good morals and bad morals. That moral value includes moral worth with oneself, moral worth with others, and moral values with the Lord. That moral value is contained in data one, data three, data four, data five, data six, data seven, and data eight. On data two there is no moral value but social value. The implication is that the findings of this study will help students in schools build literary appreciation for the material aspects of the distich, as well as hopefully assist in further studies that will be discussed on cultural and moral particularly moral values.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai moral yang ditemukan pada lirik lagu Cindai karya Siti Nurhaliza dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan desain penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini ditemukan delapan bait pantun pada lirik lagu Cindai yang dipopulerkan oleh Siti Nurhaliza. Bait pantun pada lirik lagu Cindai yang dipopulerkan oleh Siti Nurhaliza mengandung nilai moral baik dan nilai moral buruk. Nilai moral tersebut meliputi nilai moral dengan diri sendiri, nilai moral dengan orang lain, dan nilai moral dengan Tuhan. Nilai moral tersebut terkandung pada data satu, data tiga, data empat, data lima, data enam, data tujuh, dan data delapan. Pada data dua tidak mengandung nilai moral, melainkan nilai sosial. Implikasinya diantisipasi bahwa temuan penelitian ini akan membantu siswa di sekolah membangun apresiasi sastra terhadap aspek materi pantun, juga diharapkan dapat membantu dalam studi selanjutnya yang akan membahas mengenai nilai budaya khususnya moral.

Copyright © 2023 Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Indonesia ialah negara yang kaya akan keberagaman budaya. Bentuk keragaman budaya yang patut kita banggakan salah satunya ialah karya sastra (Riandi, 2016). Pantun adalah bagian dari jenis puisi lama (Suhati, 2017). Quatrain dalam bahasa melayu berarti pantun ialah sajak yang memiliki empat baris (Rafiek, 2013). Pantun ialah satu diantara jenis karya sastra yang ikuti ketentuan tertentu. Mempunyai empat atau lebih baris, juga mempunyai rima akhir saling bersilang (Larosa & Iskandar 2021). Pada awalnya, Pantun merupakan jenis sastra yang



disampaikan secara lisan, di mana masyarakat pada masa lampau terbiasa berbalas pantun. Mereka secara spontan mengucapkannya tanpa memikirkan terlalu lama. Namun, seiring berjalannya waktu, pantun juga ditemukan dalam bentuk tertulis, pantun disebarkan melalui lisan dari satu orang ke orang lain (Maulana, 2022). Pantun pada awalnya merupakan puisi yang dituturkan secara lisan, tetapi sekarang juga dapat ditemukan dalam bentuk tertulis (Hasliah, 2022). Untuk menyampaikan isi dari pantun tersebut dibutuhkan penguasaan terhadap aspek kebahasaan dan kaidah penggunaannya (Larosa & Iskandar, 2021). Keindahan pantun terdiri dari dua aspek, yakni keindahan luar dan dalam. Keindahan pantun terdiri dari aspek luar yang mencakup penggunaan gaya bahasa, intonasi suara, penggunaan bahasa dengan pola suku kata, irama, dan ritme, serta keindahan internal yang terkait dengan isi yang mengandung unsur-unsur emosional dan lainnya (Zakaria dkk, 2017).

Pantun yang merupakan karya sastra jenis puisi lama telah eksis dan mengalami perkembangan sejak zaman dahulu dan masih tetap digunakan hingga sekarang (Khoirotunnisa & Hasanah, 2018). Pantun identik dengan budaya Melayu (Sinar, Lubis, dan Ganie 2020). Pantun Melayu yang digunakan dalam lirik lagu Cindai memiliki ciri khas dalam bentuk rima dan iramanya yang khas. Pada lagu ini, pantun Melayu digunakan untuk memperkuat makna yang mengandung nilai dan memberikan nuansa romantisme pada lirik.

Karya sastra memiliki nilai. Nilai dianggap berguna dan bermanfaat karena mengandung kebaikan. Unsur pembangun karya sastra terbagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar (Rostiyati, Khuzaemah, & Mulyaningsih, 2019). Dalam sebuah karya, nilai-nilai dari kehidupan sehari-hari biasanya diungkapkan dengan maksud memaparkannya kepada pembaca. Berbicara tentang nilai-nilai, karya sastra yang dibuat tidak diragukan lagi akan mencakup prinsip-prinsip kehidupan. Nilai pada dasarnya adalah ukuran seberapa serius seseorang mengambil tindakan baik atau buruk. Nilai-nilai datang dalam banyak bentuk yang berbeda, salah satunya adalah nilai budaya, yang memiliki tingkat kedalaman rohani dan intelektual yang tinggi. Budaya adalah sekelompok orang membangun dan berbagi jalan hidup, yang kemudian dikirimkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada banyak nilai sastra, terutama nilai-nilai budaya yang memiliki pengaruh langsung pada kehidupan orang, terutama masyarakat Melayu. Fenomena pantun berfungsi sebagai sarana yang berguna bagi perkembangan kebudayaan bangsa itu dengan memuat unsur-unsur kebudayaan yang mendominasi yang meninggalkan kesan dan menyediakan pesan bagi kehidupan modern. Nilai budaya ialah nilai edukasi, religi, sosial, moral, hukum, dan estetika yang ada pada karya sastra yang bisa dimanfaatkan guna kehidupan insan (Sari, 2019). Waktu lalu nenek moyang suku melayu biasa melakukan komunikasi menggunakan pantun sehingga penting untuk sarana menyampaikan nilai moral (Wiguna, Yuda, & Uli, 2017).

Nilai moral bisa dibedakan menjadi moral baik dan buruk. Nurgiantoro & Efendi (2013), menyatakan bahwa nilai moral dibagi atas tiga bagian, berikut ini adalah contoh bagaimana penampilan penyebaran moral berkaitan: 1) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Jenis dan tingkat intensitas hubungan seseorang dengan dirinya sendiri dapat bervariasi. Mereka mungkin harus melakukan dengan menerima tanggung jawab untuk tindakan, hidup secara realistis, memiliki kekuatan untuk menerima kenyataan, atau mempertahankan tanah Anda. 2)

Interaksi individu dengan individu lain dalam tatanan sosial dan alami kehidupan sehari-hari pasti harus independen dari orang lain. Masalah-masalah seperti bersikap baik kepada orang lain, memperlihatkan empati dan solidaritas dengan orang lain, dan tidak memendam perasaan kesal terhadap orang lain adalah tidak terhindarkan dalam hubungannya dengan orang lain. 3) Hubungan manusia dengan sang pencipta. Isu lain yang dihadapi kebanyakan orang dalam kehidupan mereka adalah hubungan manusia dengan Allah. Hubungan antara manusia dan Tuhan Berbagai masalah lain yang lazim, masalah ini terkait dengan masalah iman, termasuk masalah dengan memuji Tuhan, menaati perintah-perintah-Nya, dan mematuhi larangan-Nya (Nurgiantoro, 2013 dalam Rosyanti, 2017).

Antropologi sastra adalah bidang ilmu yang memiliki pendekatan humanistik. Antropologi sastra adalah kajian yang melibatkan hubungan antara karya sastra dan manusia yang erat (Rahmawati, 2021). Pendekatan antropologi sastra digunakan untuk menganalisis karya sastra karena dapat mencerminkan kehidupan nyata dalam suatu masyarakat. Selain itu, sastra juga berperan sebagai cerminan identitas suatu bangsa. Antropologi sastra merupakan sebuah disiplin yang bertujuan untuk memahami karya sastra dengan tujuan mengungkapkan elemen-elemen budaya yang terkandung di dalamnya (Sidik & Putraidi, 2018). Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat menggali makna dan signifikansi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pantun Melayu pada lirik lagu "Cindai". Ralplinton menyatakan adanya pembagian dua jenis bentuk kebudayaan dalam masyarakat, yaitu *covert culture* (kebudayaan inti yang tersembunyi dalam individu manusia) seperti nilai budaya, ide, dan norma, serta *overt culture* (kebudayaan yang terlihat) seperti tindakan berpola dan artefak hasil karya (Sibarani dalam Handayani, 2021).

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, ada beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini. Penelitian relevan yang penulis gunakan terdiri dari beberapa jurnal dan skripsi, beberapa diantaranya yang dilakukan oleh Djirong (2014), melakukan penelitian yang berjudul Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati; penelitian kedua dilakukan oleh Dyah Hanggraheni Purnamawati tahun 2020 yang berjudul Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Pendek yang Berjudul "Mudhik Total"; penelitian ketiga dilakukan oleh Sitanggang (2018), berjudul Kajian Antropologi Sastra dalam Novel "Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah".

Ada kesamaan serta perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Djirong dengan penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai budaya pada suatu karya sastra, sedangkan yang membedakan antara penelitian yang dilakukan Djirong dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. Objek kajian pada penelitian yang dilakukan Djirong, yaitu menggunakan cerita rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati sebagai objek kajiannya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pantun melayu yang terdapat pada lirik lagu Cindai. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Dyah Hanggraheni Purnamawati dengan penelitian ini juga memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada suatu karya sastra, sedangkan yang membedakan antara penelitian yang dilakukan Dyah Hanggraheni Purnamawati dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. Objek kajian pada penelitian yang dilakukan Dyah Hanggraheni Purnamawati, yaitu menggunakan cerita pendek yang Berjudul "Mudhik Total", sedangkan pada penelitian ini menggunakan pantun melayu yang terdapat pada lirik lagu Cindai. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Jenni Marlina Sitanggang, dkk

dengan penelitian ini mempunyai persamaan, yakni saling mengkaji tentang nilai-nilai kehidupan manusia yang terdapat pada suatu karya sastra, sedangkan yang membedakan antara penelitian yang dilakukan Jenni Marlina Sitanggang, dkk dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. Objek kajian pada penelitian yang dilakukan Jenni Marlina Sitanggang, dkk, yaitu menggunakan novel “Kau, aku, dan sepucuk angpau merah” karya Tere Liye, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pantun melayu yang terdapat pada lirik lagu Cindai. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti mempunyai ketertarikan untuk mengkaji dan memunculkan masalah tentang nilai sosial dalam pantun Melayu pada lirik lagu "Cindai" dengan pendekatan antropologi sastra dan akan lebih berfokus pada nilai moralnya saja.

Dengan demikian, diharapkan dedikasi secara teoretis dan praktis mampu diberikan. Dengan cara teoretis, diantisipasi dapat memajukan pemahaman tentang sastra dan memberikan keuntungan seperti pengembangan pengetahuan tersebut, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam pantun. Dengan cara praktis, diantisipasi bahwa temuan penelitian ini akan membantu siswa di sekolah membangun apresiasi sastra terhadap aspek materi pantun, juga diharapkan dapat membantu dalam studi selanjutnya yang akan membahas mengenai nilai budaya khususnya moral.

METODE

Penelitian kualitatif diterapkan pada penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud guna memahami keadaan suatu konteks yang diarahkan pada pemaparan dengan jelas dan rinci yang terjadi sebenarnya di lapangan (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif adalah penelitian guna mengetahui gejala manusia ataupun sosial beserta memberikan potret yang utuh dan jelas yang bisa dipertunjukkan lewat kata-kata, mengungkapkan wawasan yang tercatat dan didapat melalui narasumber, juga melakukannya dalam *setting* yang alami (Walidin, Saifullah, & Tabrani 2015).

Desain penelitian yang diaplikasikan pada penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Perlu ditekankan bahwa penelitian deskriptif itu tidak berarti hanya mendeskripsikan tanpa ada arah yang hendak dicapai (Hamzah, 2019). Objek pada penelitian ini berupa pantun Melayu yang diperoleh dalam lirik lagu Cindai yang dipopulerkan Siti Nurhaliza. Sumber data pada penelitian ini berupa lirik video yang terdapat dalam *channel* youtube Suria Records SRC. Data dari penelitian ini yaitu nilai moral yang terdapat pada pantun Melayu dalam lirik lagu Cindai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra adalah Berkaitan dengan tiga macam bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, yaitu kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas, dan kompleksitas benda-benda, maka antropologi sastra memusatkan perhatian pada kompleksitas ide kebudayaan (Rahmat, 2019). Banyaknya karya sastra yang mengandung nilai budaya membuat antropologi sastra ini tercipta (Rahmat, 2019). Teknik pengumpulan data ialah suatu aturan yang bisa peneliti gunakan guna menggabungkan data (Purba & Lubis 2021). Kaidah pengumpulan data yang tepat diperlukan untuk menentukan data yang didapat itu benar dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Sudirman & Hamid, 2016). Penelitian ini mengaplikasikan teknik pengumpulan data simak dan catat. Karya sastra berupa pantun melayu yang dipilih sebagai bahan penelitian disimak dengan menggunakan

teknik menyimpan. Teknik catat ialah cara untuk memaparkan data melalui pencatatan data-data yang didapat (Nisa, 2018).

Penelitian ini mengaplikasikan teknik keabsahan data, yakni teknik triangulasi data. Salah satu cara untuk mengetahui keakuratan data dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi (Sa'adah, Rahmayati, & Prasetyo 2022). Cara kerja Teknik ini adalah Teknik yang menyinkronkan berbagai data dan sumber yang ada (Sugiyono dalam Kojongian dkk, 2022).

Teknik analisis yang dipergunakan yakni dengan cara analisis nilai moral pada pantun yang terkandung dalam lirik lagu Cindai karya Siti Nurhaliza menggunakan pendekatan antropologi sastra. Berikut ialah langkah-langkah yang dilakukan:

1. Pertama menyimpan berulang kali pantun yang terdapat dalam lirik lagu Cindai.
2. Kedua mengelompokkan dan mencatat pantun menjadi bait-perbait.
3. Ketiga memasukkan bait-bait pantun tersebut ke dalam kartu data.
4. Keempat menganalisis nilai moral yang terkandung dalam pantun tersebut menggunakan pendekatan antropologi sastra.
5. Kelima menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan nilai moral.
- Keenam memasukkan hasil analisis tersebut ke dalam kartu pencatat data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data dan hasil analisis yang sudah peneliti lakukan, peneliti memperoleh nilai moral, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Data Analisis Nilai Budaya

No.	Kode	Aspek	Data	Sumber
1.	DDS	Moral	Cindailah mana tidak berkias Jalinnya lalu rentah beribu Bagailah mana hendak berhias Cerminku retak seribu	Video yang terdapat dalam channel youtube SerialRecordsSRC
2.	-	-	Mendendam unggas liar di hutan Jalan yang tinggal jangan berliku Tilamku emas cadarnya intan Berbantal lengan tidurku	Video yang terdapat dalam channel youtube SerialRecordsSRC
3.	DOL	Moral	Hias cempaka kenanga tepian Mekarnya kuntum nak idam kumbang Puas ku jaga si bunga impian Gugurnya sebelum berkembang	Video yang terdapat dalam channel youtube SerialRecordsSRC
4.	DDS	Moral	Hendaklah hendak hendak kau rasa Puncaknya gunung hendak ditawan Tidaklah tidak tidak ku daya Tingginya tidak terlawan	Video yang terdapat dalam channel youtube SerialRecordsSRC
5.	DDS	Moral	Janganlah jangan jangan kau hiba Derita hati jangan dikenang Bukanlah bukan bukan ku pinta Merajuk bukan berpanjangan	Video yang terdapat dalam channel youtube SerialRecordsSRC
6.	DDS	Moral	Akar beringin tidak terbatas Cuma bersilang paut di tepi Bidukku lilin layarnya kertas Seberang laut berapi	Video yang terdapat dalam channel youtube SerialRecordsSRC
7.	DOL	Moral	Gurindam lagu bergema takbir Tiung bernyanyi pohonan jati Bertanam tebu di pinggir bibir Rebung berduri di hati	Video yang terdapat dalam channel youtube SerialRecordsSRC
8.	DT	Moral	Laman memutih pawana menerpa Langit membiru awan bertali Bukan dirintih pada siapa Menunggu sinarkan kembali	Video yang terdapat dalam channel youtube SerialRecordsSRC



Keterangan:

DDS = Moral Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

DOL = Moral Hubungan Manusia Dengan Orang Lain

DT = Moral Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Data 1

“Cindailah mana tidak jalinnya lalu rentah beribu bagailah mana
hendak berhias cerminu retak seribu”

Bait pertama mengandung nilai moral dengan diri sendiri dan pada bait ini mengandung nilai moral baik. Patah hati merupakan suatu proses menuju kedewasaan. Seperti yang terdapat pada bait pertama bermakna tentang seorang Wanita yang diibaratkan sebagai Cindai, ia kecewa karena kehilangan cintanya tetapi ia tetap berusaha mengendalikan diri untuk melanjutkan hidup walaupun hatinya hancur. Nilai moral dengan diri sendiri tersebut dicerminkan oleh sikap Cindai yang berusaha mengendalikan diri dan tetap semangat. Sejalan dengan yang dikatakan firwan, moral meyakini setiap keadaan jiwa individu yang membentuk mereka tetap berani dan tetap semangat (Firwan, 2017). Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri bisa diperbedakan menjadi pengendalian diri, takut membuat dosa atau membuat kesalahan, suka hidup apa adanya, tidak takut untuk akui kesalahan, percaya diri, berlaku adil, dan bertindak hati-hati (Muplihun, 2016).

Data 2

“Mendendam unggas liar di hutan jalan yang tinggal jangan berliku
tilamku emas cadarnya intan berbantal lengan tidurku”

Bait kedua tidak mengandung nilai moral, melainkan nilai sosial. Karena pada bait kedua bermakna harta kekayaan yang ia miliki tetapi masih merasakan kesedihan yang mendalam. Karena ia tidak bisa mengatasi masalah hati yang dialami. Seseorang akan merasa bahagia dalam waktu lama tatkala yang bersangkutan mampu menghasilkan sesuatu dan apalagi bersedia memberikannya kepada orang lain. Menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan sanggup memberikan kepada orang lain itulah sebenarnya letak kebahagiaan yang sebenarnya. Kebahagiaan lebih banyak ditentukan oleh keadaan pikiran seseorang dari pada suatu kondisi eksternal. Namun demikian, situasi atau latar belakang kehidupan seseorang akan memengaruhinya dalam mempersepsi kehidupan ini dan akan berlanjut pada konsep kebahagiaan yang dimilikinya (Dewi, 2016).

Data 3

“Hias cempaka kenanga tepian mekarnya kuntum nak idam kumbang
puas ku jaga si bunga Impian gugurnya sebelum berkembang”

Bait ketiga mengandung nilai moral dengan orang lain dan pada bait ini mengandung nilai moral buruk, karena dalam bait tersebut bermakna tentang kesedihan yang ia rasakan di mana ia mencoba mempercantik diri namun kekasihnya lebih dahulu mengkhianatinya. Dalam bait tersebut terdapat sikap moral buruk yang dicerminkan oleh sikap kekasihnya yang mengkhianati Cindai.



Sejalan dengan pendapat yang dikatakan Sapdiani, moral ialah ajaran yang baik maupun buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak) (Sapdiani dkk., 2018).

Data 4

“Hendaklah hendak hendak ku rasa (rasa sayang) puncaknya gunung
hendak ditawan tidaklah tidak tidak ku daya tingginya tidak terlawan”

Bait keempat mengandung makna nilai moral dengan diri sendiri dan pada bait ini mengandung nilai moral baik, karena dalam bait tersebut bermakna tentang Cindai yang memiliki banyak harapan terhadap cintanya tetapi berujung kecewa dan ia mencoba memikat hati sang kekasih namun gagal. Sikap yang ditunjukkan oleh Cindai tersebut mencerminkan sikap gigih. Sejalan dengan pendapat yang dikatakan Wiguna, nilai moral meliputi sikap pemaaf, gigih, dan ikhlas (Wiguna & Alimin, 2018).

Data 5

“Janganlah jangan jangan kau hiba (rasa sayang) derita hati jangan
dikenang bukanlah bukan bukan ku pinta (rasa sayang) merujuk bukan
berpanjangan”

Bait kelima mengandung makna nilai moral dengan diri sendiri dan pada bait ini mengandung nilai moral baik, karena dalam bait tersebut bermakna tentang kesedihan yang dirasakan Cindai namun ia tidak bisa berbuat apa-apa, ia hanya bisa diam dan mencoba untuk meyakinkan dirinya. Sejalan dengan pendapat yang dikatakan Arifin, moral ialah tentang isi hati dan perasaan (Arifin, 2019). Nilai moral dengan diri sendiri bisa dilihat melalui bagaimana perasaan seseorang yang sedang mengalami permasalahan (Muplihun, 2016).

Data 6

“Akar Beringin tidak terbatas Cuma bersilang paut di tepi bidukku lilin
layarnya kertas seberang laut berapi”

Bait keenam mengandung makna nilai moral dengan diri sendiri dan pada bait ini mengandung nilai moral buruk. Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri bisa diperbedakan menjadi pengendalian diri, takut membuat dosa atau membuat kesalahan, suka hidup apa adanya, tidak takut untuk akui kesalahan, percaya diri, berlaku adil, dan bertindak hati-hati (Muplihun, 2016). Bait ini bermakna tentang Cindai yang putus asa, ia merasa menyesal karena telah mengambil resiko mencintai seseorang yang tidak setara dengan dirinya. Ketidaksetaraannya ditandai dalam baris ketiga ‘Bidukku lilin layarnya kertas’ yang berarti menempati kapal yang terbuat dari lilin dan layarnya dari kertas yang (melambangkan dirinya) sementara yang akan ia seberangi ialah lautan api yang (melambangkan kekasihnya). Sejalan dengan pendapat Elyna, wujud moral meliputi masalah hidup dan kehidupan (Setyawati, 2013). Bait ini menunjukkan sikap moral buruk yang dicerminkan oleh sikap putus asa Cindai.

Data 7

“Gurindam lagu bergema tabir tiung bernyanyi pohonan jati bertanam
tebu di pinggir bibir rebung berduri di hati”



Bait ketujuh mengandung makna nilai moral dengan orang lain dan pada bait ini mengandung nilai moral buruk, karena dalam bait tersebut bermakna tentang Cindai yang mencoba mengungkapkan permasalahannya, tetapi kekasihnya hanya memberi kata-kata manis saja, hal tersebut ditandai pada baris ketiga ‘Bertanam tebu di pinggir bibir’. Berbanding terbalik dengan perbuatannya yang menyakitkan hati, hal tersebut ditandai pada baris keempat ‘Rebung berduri di hati’. Sejalan dengan yang dikatakan Sapdiani nilai moral juga dapat diberikan penulis melalui cara yang langsung ataupun dengan gamblang, atau bisa juga dengan cara tidak langsung (Sapdiani dkk., 2018). Nilai moral buruk dicerminkan oleh sikap kekasihnya yang hanya memberi kata-kata manis saja.

Data 8

“Laman memutih pawana menerpa langit membiru awan bertali bukan
dirintih pada siapa menunggu sinarkan kembali”

Bait kedelapan mengandung makna nilai moral dengan tuhan dan pada bait ini mengandung nilai moral baik, karena dalam bait tersebut bermakna tentang Cindai yang akhirnya menyerah dan ikhlas menerima takdir, ia hanya ingin mengungkapkan kesedihan hatinya tanpa membuka aib mantan kekasihnya dan Cindai menerima takdirnya untuk ikhlas, kemudian ia melanjutkan untuk mencari cinta sejatinya. Sejalan dengan pendapat Puspita nilai moral dapat didistribusikan untuk menjadi pembelajaran hidup (Puspita, Suwandi, & Hastuti, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan penggalan di atas, bisa diambil simpulan bahwa dalam penelitian ini ditemukan delapan bait pantun pada lirik lagu Cindai yang diangkat Siti Nurhaliza. Bait pantun pada lirik lagu Cindai yang dipopulerkan oleh Siti Nurhaliza mengandung nilai moral baik dan nilai moral buruk. Nilai moral tersebut meliputi nilai moral dengan diri sendiri, nilai moral dengan orang lain, dan nilai moral dengan tuhan. Nilai moral tersebut terkandung pada data satu, data tiga, data empat, data lima, data enam, data tujuh, dan data delapan. Pada data dua tidak mengandung nilai moral, melainkan nilai sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30–40. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>
- Dewi, E. M. P. (2016). Konsep Kebahagiaan pada Remaja yang Tinggal di Jalanan, Panti Asuhan dan Pesantren. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v7i1.79>
- Djirong, S. (2014). Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati. *SAWERIGADING*, 20(2), 215–226.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research*. Malang: Literasi Indonesia
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey



- Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 49–60.
- Handayani, D., Sitinjak, D. R., & Hardi, R. S. B. (2021). Nilai-Nilai Budaya dalam Legenda Siti Payung. *Jurnal Istrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 108–116. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v6i2.789>
- Hasliah, H. (2022). Teknik Eksplorasi Teks, Kamus Rima, dan Berpikir Lateral dalam Pembelajaran Menulis Pantun Lintas Kurikulum di Kelas IV SD Pertiwi Makassar. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(1), 65–73. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v7i1.6771>
- Kojongian, M. K., Tumbuan, W. J. F. A., & Ogi, I. W. J. (2022). Efektivitas dan Efisiensi Bauran Pemasaran pada Wisata Religius Bukit Kasih Kanonang Minahasa dalam Menghadapi New Normal. *10(4)*, 1966–1975. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i4.44515>
- Larosa, A. S. & Iskandar, R. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa melalui Pantun di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Muplihun, E. (2016). Nilai Moral dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.91>
- Sudirman, N. & Hamid, Z. (2016). Pantun Melayu sebagai Cerminan Kebiasaan Perunggu Minda Melayu. *Jurnal Melayu*, 15(2), 145–159.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218–224. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Nurgiyantoro, W. & Efendi, A. (2013). Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan dalam Pembelajaran Sastra Remaja. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3, 382–393. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.1626>
- Purba, D. & Lubis, R. (2021). Pemikiran George Polya tentang Pemecahan Masalah. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(1), 25–31. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i1.2204>
- Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel “Negeri di Ujung Tanduk” Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 8–21. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.1956>
- Rafiek, M. (2013). Pantun Madihin: Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreativiti Pemadihinan, Pembangunan dan Pembinaannya di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 2(2), 104–114.
- Rahmat, L. I. (2019). Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 83–93. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3918>
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3852>
- Khoirotunnisa, R. P. & Hasanah, T. D. M (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Pantun Bermuatan Nilai Budaya dengan Strategi Pohon Kata untuk Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 238–244.
- Riandi, M. (2016). Bentuk dan Gaya Bahasa Pantun pada Lirik Lagu Cilokaq Sasak Pepao - Janeprie dalam Album “Saqtekangen” serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*,



- 2(3), 1–23. <https://doi.org/10.51878/secondary.v2i3.1389>
- Rostiyati., Khuzaemah, E., & Mulyaningsih, I. (2019). Analisis Nilai Moral pada Buku Buya Hamka sebuah Novel Biografi Karya Haidar Musyafa. *JURNAL BINDO SASTRA*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.32502/jbs.v3i1.1977>
- Rosyanti, S. (2017). Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan. *Jurnal Diksatrasia*, 1, 182–190. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.597>
- Saadah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.22460/p.v1i2p101-114.79>
- Sari, Y. P. (2019). Nilai-Nilai Budaya dalam Pantun Nasehat Karya Tenas Effendy. *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3.
- Setyawati, E. (2013). Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sidik, A. S. & Putraidi, K. (2018). Cerita Rakyat dan Relevansi Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pengikisan Deklinasi Moral (Sebuah Kajian Antropologi Sastra). *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala*, 72–78. <http://dx.doi.org/10.1234/v0i0.381>
- Sinar, T. S., Lubis, S., & Ganie, R. (2020). Analysis of Malay Pantun Training by Using Pantun Card Game as a Media to Build Local Wisdom. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 26(2), 90–101. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v26i2.22195>
- Sitanggang, J. M. (2021). Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 80–86. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v18i2.383>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhati, S. (2017). Persepsi Guru Bahasa Indonesia terhadap Puisi Lama Gurindam. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 152–169. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.010201>
- Walidin, W., Saifullah., & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Wiguna, M. Z. & Alimin, A. A. (2018). Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 143–158. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v7i1.833>
- Wiguna, M. Z., Yuda, R. K., & Uli, I. (2017). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pantun Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 114–129. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v6i1.416>
- Zakaria, N., Abdullah, A., Zakaria, S. Z. S., Mutalib, M. H. A., Lambri, A., Jamaldin, S., Sulaiman, M., Derak, R., Kunci, K., & Diri, J. (2017). Akal Budi dan Cerminan Jati Diri Melayu dalam Pantun. *The Sultan Alauddin Sulaiman Shah Journal (JSASS)*, 4(2), 89–97.